

Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui video animasi pada siswa kelas I SDN 02 PANGONGANGAN

Ahmad Nur Kasan ✉, Universitas PGRI Madiun
Sri Budyartati, Universitas PGRI Madiun
Tri Wahyuni Chasanatun, Universitas PGRI Madiun

✉ ahmadnurkasan03@gmail.com

Abstract: This study aims to improve the ability to begin reading through animated videos on grade I students of SDN 02 Pangongangan, Madiun City. This type of research is a Collaborative Classroom Action Research conducted in two cycles, with class 1 research subjects totaling 27 children, consisting of 15 boys and 12 girls. Data collection techniques in this classroom action research are observations / observations and are equipped with documentation. This data analysis technique uses qualitative and quantitative descriptive techniques. Indicators of student success that must be achieved in the class average are 75 and completeness is 86%. The results of this study indicate that learning to begin with through animated videos can improve reading in class I students of SDN 02 Pangongangan, Madiun City. In the pre-action with a group average percentage of 41%, rose in the first cycle by 8% to 49% and in the second cycle rose by 37% to 86%. The media used in this study is animated media in the form of an interactive Abacada Smart Learning Reading CD.

Keywords: Early reading, Video / Media Animation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui video animasi pada siswa kelas I SDN 02 Pangongangan Kota Madiun. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaborasi yang dilakukan sebanyak Dua siklus, Dengan subyek penelitian kelas 1 yang berjumlah 27 anak, yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pengamatan/observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi. Teknik analisis data ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan siswa yang harus dicapai dalam rata-rata kelas adalah 75 dan ketuntasannya 86%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belajar membaca permulaan melalui video animasi dapat meningkatkan membaca pada siswa kelas I SDN 02 Pangongangan Kota Madiun. Pada pratindakan dengan presentase rata-rata kelompok sejumlah 41%, naik pada siklus I sebesar 8% menjadi 49% dan pada siklus II naik sebesar 37% menjadi 86%. Adapun media yang digunakan dalam penelitian ini yakni media animasi dalam bentuk CD interaktif Abacada Cerdas Belajar Baca.

Kata kunci: *Membaca Permulaan, Vidio/ Media Animasi*



Copyright ©2020 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia penerus generasi untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa (Budyartati, 2014 :1). Pendidikan pada dasarnya memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan mutu kepribadian siswa. Pendidikan juga mempunyai fungsi secara umum yaitu untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan kepribadian agar peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat. Selain itu siswa juga diberikan dasar- dasar pendidikan untuk mengantarkan anak pada jenjang selanjutnya. Pada dasarnya pendidikan bermula dari belajar. Dalam proses belajar siswa akan mengalami tahap dimana siswa akan belajar dengan lancar atau tidak dalam belajar.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama untuk umat manusia di seluruh dunia untuk mengungkapkan ide, gagasan maupun perasaan yang sesuai keinginannya. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, bahasa merupakan bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Berdasarkan kurikulum pendidikan, seperti pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah wajib memuat mata pelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa di sekolah dasar mempunyai peran yang sangat penting, karena pembelajaran bahasa untuk membentuk kemampuan dasar yang diperlukan siswa untuk perkembangan selanjutnya. Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat aspek keterampilan yang harus dikuasai siswa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis. Dalam penggunaan bahasa di kehidupan sehari – hari tidak dapat berdiri-sendiri pada setiap aspeknya. Karena dari empat aspek keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan melainkan dapat di bedakan. Dengan demikian guru saat melakukan pembelajaran hanya memfokuskan pada satu aspek keterampilan saja.

Kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah Snowling (dalam Pratiwi, 2017: 70). Pada kenyataannya anak mempunyai latar belakang yang berbeda – beda, sehingga mengalami kesulitan belajar terutama pada hal membaca dan mengeja kalimat. Ada juga anak yang belum bisa membaca dan ada juga anak yang membacanya lancar. Kesulitan membaca permulaan biasanya dialami siswa kelas rendah. Akibat dari kesulitan membaca akan mempengaruhi prestasi belajar pada siswa. Keberhasilan proses belajar siswa dapat di ukur dari cara bagaimana siswa tersebut dapat memahami suatu pembelajaran.

Menurut Munandar (dalam Tjoe 2013: 21) kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil daripembawaan atau latihan. Belajar membaca merupakan usaha yang terus – menerus, dan anak – anak yang melihat tingginya nilai (value) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak – anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Menurut Tarigan, 2008(dalam Syamsiyah 2016 :214), Membaca ialah suatu proses yang di gunakan oleh seorang pembaca untuk mendapatkan pesan yang di sampaikan oleh penulis dalam bacaan. Membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa disekolah dasar karena kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa Rohim (dalam Pratiwi 2017: 70).

Dalam kegiatan membaca memiliki beberapa tujuan yang ingin di capai oleh masing – masing pribadi yang melakukannya antara lain:

1. Pada umumnya tujuan membaca bagi kebanyakan orang adalah untuk mendapatkan informasi. Dengan membaca seseorang akan mendapatkan sebuah informasi yang belum ia dapat sebelumnya.
2. Tujuan membaca bagi orang lain adalah untuk meningkatkan kualitas diri. Dengan kata lain, agar orang lain enilai dan melihat dirinya pandai. Tujuan semacam ini sangat tidak menguntungkan pada dirinya sendiri.
3. Tujuan dari membaca lainnya adalah sebagai penyalur kegiatan yang positif, ketika seseorang yang lagi sedih atau sedang menunggu seseorang membaca

adalah satu yang tepat untuk mengisi waktu luang, apalagi bacaan yang di pilihnya sesuai dengan kondisi yang saat ini di hadapi, hal tersebut akan lebih bermanfaat untuk dirinya.

St. Y. Slamet 2008(dalam Haspari :12) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh pada membaca selanjutnya. Seharusnya Guru lebih memperhatikan kemampuan membaca siswa sejak dini. Karena membaca permulaan dasar dari membaca seterusnya.

Membaca permulaan adalah suatu permulaan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal atau siswa yang duduk di kelas I. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik- teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Tujuan membaca permulaan dikelas rendah adalah agar siswa dapat membaca kata- kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdikbud, 1994/1995:4)

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim (2007: 16) sebagai berikut :

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Selain faktor tersebut, faktor lain yang juga berpengaruh yaitu kelelahan. Kelelahan merupakan kondisi yang yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik maupun salah satu factor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Guru hendaknya cepat menemukan tanda - tanda yang di sebutkan di atas.

2. Faktor Intelektual

Pendapat Heinz dalam Farida Rahim (2007: 12) bahwa istilah intelegensi di definisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensi tentang situasi dan meresponya secara tepat. Secara umum, inteligensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini mencakup keadaan dan pengalaman siswa di rumah, serta keadaan situasi lingkungan siswa. Faktor lingkungan ini mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

4. Faktor Psikologis

- a) Motivasi

Eanes dalam Farida Rahim (2007: 19) berpendapat bahwa kunci dari motivasi itu sangat sederhana, tapi tidak mudah untuk disampaikannya. Kuncinya guru harus menyampaikan pada siswa praktik pengajaran yang sangat relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak mudah untuk memahami suatu pembelajaran yang di berikan oleh guru.

- b) Minat

Minat baca menurut Farida Rohim (2007: 28) ialah suatu keinginan yang kuat disertai dengan usaha - usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat akan mewujudkannya untuk mendapat bahan bacaan dan membacanya atas kesadaran dirinya sendiri.

- c) Kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri

Terdapat tiga aspek kematangan emosi dan sosial yaitu stabilitas emosi,kepercayaan diri dan kemampuan berpartisipasi dalam suatu kelompok. media adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi atau pesan yang ditujukan kepada penerima pesan. Kemudian

media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian dan minat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

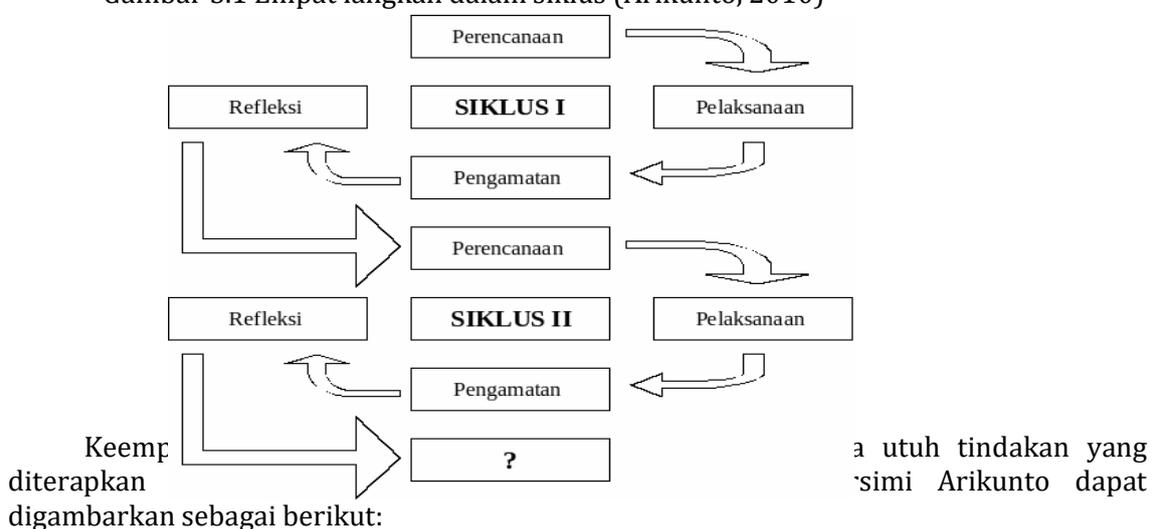
Vidio merupakan salah satu jenis media yang sering digunakan untuk berkomunikasi. Sedangkan menurut Munadi, (2013) dalam Jurnal Dini (2018:176) mengartikan vidio sebagai teknologi pemrosesan sinyal elektronik yang meliputi gambar gerak dan suara. Animasi merupakan istilah yang berasal dari kata latin *anima*, yang berarti jiwa (*soul*) atau *animare* yang berarti nafas kehidupan (menggerakkan dan menghidupkan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan melalui vidio animasi di kelas I SDN 02 Pangongangan Kota Madiun. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kelancaran membaca permulaan dengan vidio animasi bagi siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dimana penelitian ini mempunyai setting tempat, waktu, subyek serta karakteristik yang sangatlah penting sebagai acuan penelitian untuk melakukan tindakan. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebenarnya dirancang tidak hanya dalam dua siklus. Akan tetapi minimal boleh dilaksanakan dalam dua siklus saja apabila ketentuan dalam indikator keberhasilan sudah meningkat atau tercapai. Pelaksanaan Siklus I, Siklus II, dan seterusnya sama halnya dengan Siklus I menggunakan instrumen yang sama, akan tetapi yang membedakan pelaksanaan Siklus I, Siklus II dan seterusnya adalah strategi yang digunakan. Hal ini bertujuan agar keterampilan membaca permulaan pada anak dapat meningkat secara optimal sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Adapun rancangan pelaksanaan penelitian peningkatkan keterampilan membaca permulaan anak melalui media animasi dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut:

Gambar 3.1 Empat langkah dalam siklus (Arikunto, 2010)



dan lain-lain yang dapat mempengaruhi jalannya tindakan yang dilaksanakan. Tahap perencanaan dimulai dari menentukan tema, sub tema, memilih indikator yang sesuai dan merumuskannya ke dalam RKH. Setelah semuanya dipersiapkan begitu pula dengan media yakni media animasi dengan alat bantu komputer atau laptop, proyektor, dan speaker. Menata lingkungan belajar atau seting kelas. Menyiapkan instrumen pengamatan dan menentukan jumlah tatap muka pada setiap siklusnya.

2. Pelaksanaan

Siklus I dilakukan dengan empat kali tatap muka. Tindakan dilakukan dengan menggunakan panduan RKH sesuai dengan tema dan sub tema yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini peneliti dan guru harus dapat bekerjasama dengan baik agar tujuan penelitian dapat tercapai.

Jalannya pembelajaran menyesuaikan dengan kegiatan yang ditulis pada Rencana Kegiatan Harian (RKH). Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan mengisi lembar instrumen yang sudah disiapkan. Evaluasi awal dapat memberikan gambaran tentang hambatan yang dihadapi pada kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana.

3. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data atau informasi selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah direncanakan maupun dengan dokumentasi berupa foto. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 229) menyatakan bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Tujuan dari observasi ini adalah mengamati dan memonitor peningkatan keterampilan membaca permulaan anak pada saat belajar membaca melalui media animasi di kelas tersebut. Pengamatan ini dilakukan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.

4. Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang penting dalam memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan (intervensi) yang dilakukan. Kegiatan refleksi ini akan memberikan gambaran atas hasil kegiatan selama Siklus I, perubahan yang terjadi pada anak sebelum dan sesudah melalui kegiatan tersebut akan nampak "Apakah keterampilan dalam membaca permulaan ini menjadi meningkat ataukah belum?". Akan tetapi apabila hanya dilakukan dalam satu siklus saja akan nampak hasil yang kurang optimal untuk itu perlu dilaksanakan Siklus II sehingga diprediksikan tercapainya indikator keberhasilan yang optimal.

Pelaksanaan penelitian dilakukan lebih dari satu siklus. Hal ini dikarenakan untuk betul-betul mengamati perbandingan peningkatan keterampilan membaca permulaan. Apabila hanya dilakukan dalam satu siklus, media animasi ini belum bisa dinyatakan sebagai media yang dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan sebab peningkatan keterampilan membaca melalui media animasi pada Siklus I ini bisa saja hanya terjadi secara kebetulann. Oleh karena itu perlu dilakukan tindak lanjut yakni dengan melaksanakan Siklus II dan seterusnya sampai media animasi dinyatakan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak sesuai indikator keberhasilan yang ditentukan. Pengukuhan pernyataan tersebut diperjelas dan diperkuat dengan hasil perbandingan peningkatan yang terjadi pada setiap siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pengamatan/observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi.

1. Observasi

Merupakan pengamatan yang dilakukan melalui indera pada lingkungan belajar anak maupun pada kegiatan belajar mengajar anak di kelas baik sebelum maupun pada saat penelitian berlangsung. Adapun

2. Dokumentasi
Berupa foto digunakan untuk melengkapi data yang dibuat agar lebih valid.
3. Lembar instrumen pengamatan
berisi kolom-kolom berupa nomor, nama anak, dengan kriteria indikator keberhasilan yakni anak diharapkan dapat melafalkan huruf, membaca huruf, meragkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kata. Masing-masing indikator memiliki rentang skor 1 yakni dengan kriteria belum dapat/belum bisa, skor 2 dengan kriteria bisa dengan bantuan, dan skor 3 yakni dengan kriteria bisa tanpa bantuan. Bentuk lembar observasi yang digunakan yakni berupa lembar checklist.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari hasil observasi dan penilaian melalui instrumen pengumpulan data yang telah dibuat sesuai indikator keberhasilan yang telah di tentukan. Penelitian ini menggunakan tiga kriteria penilaian yakni belum dapat/belum bisa dengan nilai 1 poin, bisa dengan bantuan dengan nilai 2 poin, dan bisa tanpa bantuan dengan nilai 3 poin. Jumlah nilai maksimal yang dapat diperoleh masing-masing anak yakni sebanyak 12 poin dan jumlah nilai minimal masing-masing anak sebanyak 4 poin pada setiap pertemuan. Akumulasi nilai maksimal yang dapat diperoleh anak pada setiap Siklus sebesar 48 poin dan akumulasi nilai minimalnya sebanyak 16 poin. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari masing-masing anak dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Ngalim Purwanto (2006: 102) rumus penilaiannya adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

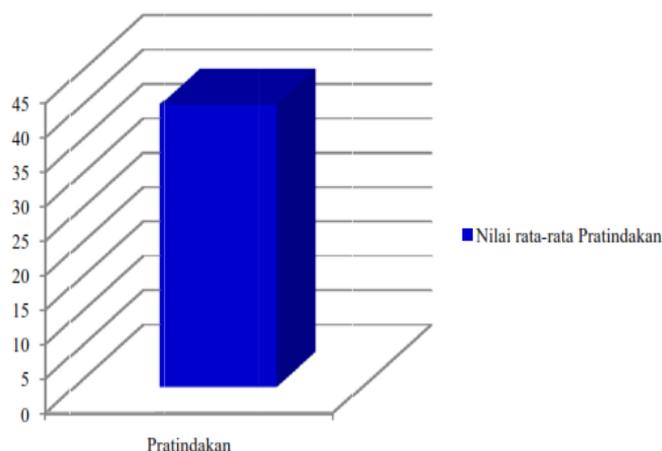
Hasil penilaian ini dapat dilihat dalam bentuk tabel dan juga dalam bentuk gambar yakni melalui histogram maupun grafik. Dengan demikian hasil tersebut akan lebih mudah untuk dipahami.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Kondisi Awal Pratindakan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa masih banyak anak belum memenuhi indicator tingkat pencapaian perkembangan anak tentang membaca permulaan pada anak kelas 1 SDN 02 Pangongangan. Nilai rata rata ketrampilan membaca permulaan anak pra tindakan yaitu 41.16% dari indicator keberhasilan yang seharusnya dicapai yaitu 75%. Hal ini menunjukkan ketrampilan membaca anak masih sangat rendah. Sebagaimana dapat dilihat padagambar dibawah ini:

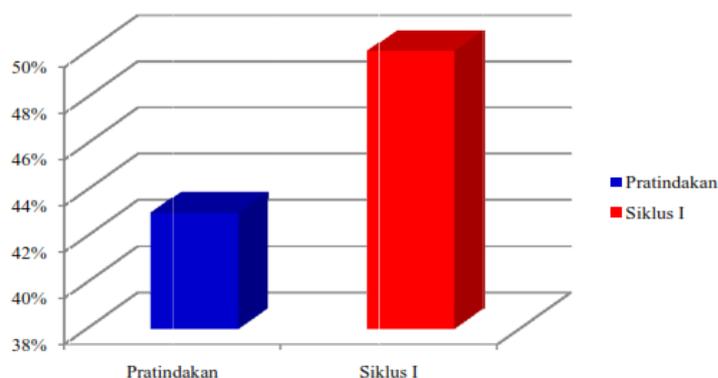
Nilai rata-rata Pratindakan



Untuk memstimulasi keterampilan membaca permulaan pada anak Kelas 1 SDN Pangongangan 2 ini peneliti dan guru sepakat untuk menggunakan media animasi. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk melaksanakan penelitian ini.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti sekaligus bersamaan saat berlangsungnya kegiatan. Hasil pengamatan/observasi langsung dicatat oleh guru dan peneliti dalam lembar observasi. Adapun persentase nilai rata-rata keterampilan membaca permulaan melalui media animasi pada anak Kelas 1 SDN Pangongangan 2 selama Siklus I menunjukkan keterampilan membaca permulaan anak Kelas 1 SDN Pangongangan 2 masih perlu ditingkatkan. Nilai rata-rata yang diperoleh yakni sebesar 48,70% jika dibulatkan menjadi sebesar 49% dari indikator keberhasilan yang seharusnya dicapai yakni sebesar 75%. Keterangan ini dapat dilihat secara jelas dalam Gambar 7 berikut ini:



pembahasan yang sudah dilakukan dapat diamati bahwa perolehan persentase masing-masing anak ada yang mengalami peningkatan dan juga ada yang masih sama tanpa perubahan. Jumlah anak yang mengalami kenaikan persentase setelah mengikuti tindakan Siklus I yakni sebanyak 14. Adapun anak yang masih memiliki persentase tetap walaupun sudah mengikuti tindakan sebanyak 2 anak.

Keadaan yang terjadi selama dilakukannya tindakan dan observasi menunjukkan bahwa dua anak yang tidak mengalami peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media animasi ini memiliki hambatan belajar yakni tidak bisa memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu. Kedua anak tersebut sering bengong dan malas melakukan berbagai aktifitas.

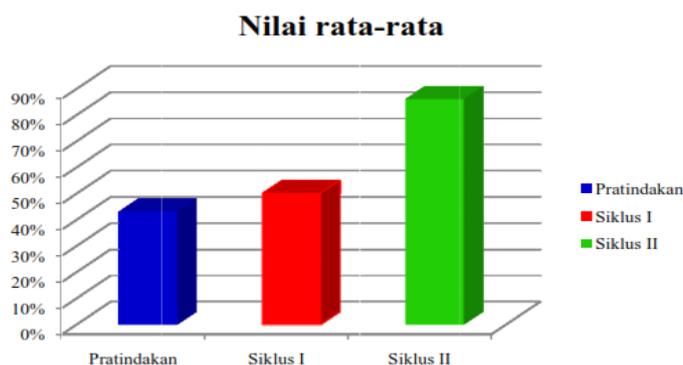
Perubahan lain dapat dilihat dari kriteria keberhasilan yang diperoleh anak. pada kegiatan Pratindakan anak yang memperoleh kriteria rendah sebanyak 10 anak, sisanya

enam anak memiliki kriteria keberhasilan sedang. Kemudian setelah dilakukan tindakan penelitian dengan media animasi ini kriteria keterrampilan membaca permulaan anak mengalami peningkatan. Anak yang memiliki kriteria rendah sebanyak sembilan anak. Lima anak lainnya memiliki kriteria sedang, serta dua anak lainnya sudah memenuhi kriteria tinggi.

Adapun dengan adanya peningkatan ini, anak-anak tersebut belum memenuhi target pencapaian rata-rata sebesar 75% dari indikator keberhasilan yang ditentukan. Sebagian besar anak Kelas 1 SDN 02 Pangongangan masih belum terampil dalam membaca permulaan. Peningkatan yang hanya sedikit ini juga terjadi karena beberapa kendala. Kendala tersebut di antaranya guru kelas sebagai kolaborator dalam penelitian ini tidak begitu menguasai dalam mengoperasikan komputer sehingga kolaborator membantu untuk mendokumentasikan kegiatan, mengisi lembar observasi, dan mengkondisikan anak. Penggunaan proyektor setelah kegiatan klasikal membuat anak yang lain mengganggu anak yang sedang maju kedepan menjalani serangkaian kegiatan guna meningkatkan keterampilan membaca. Penggunaan speaker juga mengganggu teman yang sedang melaksanakan kegiatan inti. Oleh karena itu peneliti dan guru kelas sebagai kolaborator sepakat untuk melaksanakan tindak lanjut yakni dengan melaksanakan kegiatan penelitian lanjutan yaitu Siklus II.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti sekaligus bersamaan saat berlangsungnya kegiatan. Hasil pengamatan/observasi langsung dicatat oleh guru dan peneliti dalam lembar observasi. Jumlah anak yang dapat menguasai kegiatan sesuai dengan kriteria tinggi, sedang, dan rendah dalam hal ini dapat dilihat dari akumulasi nilai yang diperoleh anak pada setiap kali tatap muka. Selanjutnya hasil persentase rata-rata peningkatan keterampilan membaca permulaan anak juga akan diperoleh setelah dilakukan perhitungan. Dari sinilah peningkatan keterampilan membaca permulaan pada anak Kelas 1 SDN Pangongangan 2 dapat diketahui. Hasil peningkatan persentase rata-rata keterampilan membaca permulaan melalui media animasi pada anak Kelas 1 SDN Pangongangan 2 dari Pratindakan sampai dengan Siklus II dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Dari gambar diatas dapat dilihat kesimpulan bahwa persentase nilai rata rata keterampilan membaca permulaan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Persentase rata rata yang diperoleh anak pada siklus 2 ini peningkatan sebesar 85.56% melebihi standart krateria pencapaian atau indicator keberhasilan sebesar 75%.

Kriteria peningkatan keterampilan membaca permulaan masing-masing anak meningkat menjadi tinggi. Pada mulanya, anak yang mencapai kriteria keberhasilan tinggi sebanyak dua anak dan lima anak yang mencapai kriteria sedang serta sembilan anak masih mencapai kriteria rendah. Akhirnya, pada Siklus II ini, semua anak telah memenuhi kriteria keberhasilan sebesar $\geq 75\%$.

Perolehan persentase rata-rata keterampilan membaca permulaan melalui media animasi pada anak Kelas 1 SDN Pangongangan 2, mencapai 86% dari Siklus I sebesar 49%. Oleh karena itu eneliti dengan menggunakan media anaimasi ini dinyatakan telah berhasil untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada anak Kelas 1 SDN 02 Pangongangan

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan membaca permulaan pada anak Kelas 1. Penelitian ini dilaksanakan pada anak Kelas 1 SDN 02 Pangongangan , guna meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak sebab keterampilan membaca permulaan ini merupakan bekal keterampilan membaca selanjutnya. Keterampilan membaca permulaan ini penting distimulasi sejak dini dan mulai diberikan pada anak Kelas 1 SDN 02 Pangongangan , sebab pada usia tersebut anak memiliki kemampuan untuk menyerap informasi secara baik yang menggambarkan kodrat anak sebagai makhluk yang memiliki daya serap yang tinggi yang dikenal dengan teori *The Absorbent of Mind*.

Penelitian ini menggunakan media berupa CD Interaktif Abacada Cerdas Belajar Baca untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak. Media ini digunakan sebagai sarana penyampaian kegiatan agar anak dengan mudah menerima kegiatan membaca permulaan. Pelaksanaan kegitan penelitian pada Siklus I dilaksanakan secara individu. Penggunaan animasi yang termasuk pada multimedia pembelajaran memiliki keunggulan bila diberikan secara individual. Salah satu keunggulan dalam penerapan multimedia pembelajaran yakni anak dapat menikmati privasi di mana anak tidak perlu malu saat melakukan kesalahan. Adapun sesuai dengan media yang digunakan yakni media animasi dalam bentuk CD Interaktif Abacada Cerdas Belajar Baca ini, maka penelitian tentang peningkatan keterampilan membaca permulaan yang dilakukan pada anak Kelas 1 SDN 02 Pangongangan , menggunakan metode dengar ucap (*audio lingua*). Dalam metode ini anak belajar dengan cara melihat kata-kata yang diperlihatkan dan anak mendengar kata-kata tersebut diucapkan kemudian anak mengulangi kata yang diucapkan tersebut.

Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan keterampilan membaca permulaan anak kelas 1 SDN 02 Pangongangan , masih rendah. Hal ini terjadi karena beberapa kendala. Kendala tersebut di antaranya guru kelas sebagai kolaborator dalam penelitian ini tidak begitu menguasai dalam mengoperasikan komputer sehinga kolaborator membantu untuk mendokumentasikan kegiatan, mengisi lembar observasi dan mengkondisikan anak. Penggunaan proyektor setelah kegiatan klasikal membuat anak yang lain mengganggu anak yang sedang maju kedepan menjalani serangkaian kegiatan guna meningkatkan keterampilan membaca. Penggunaan speaker juga mengganggu teman yang sedang melaksanakan kegiatan inti. Oleh karena itu peneliti dan guru kelas sebagai kolaborator sepakat untuk melaksanakan tindak lanjut yakni dengan melaksanakan kegiatan penelitian lanjutan yaitu Siklus II.

Siklus II dilaksanakan tanpa menggunakan proyektor dan speaker. Adapun untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak pada Siklus II ini dilakukan dengan bimbingan guru dan pemberian reward atau hadiah. Hal ini sejalan dengan pendapat reward atau hadiah ini merupakan suatu bentuk pengutan positif yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan atas suatu proses atau kegiatan yang diharapkan, sehingga proses atau kegiatan tersebut mencapai tujuan yang optimal.

Guru sebagai pembimbing hendaknya dapat memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar dan dengan adanya bimbingan yang diberikan guru, anak dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Penggunaan hadiah dan pelaksanaan kegiatan membaca permulaan melalui media animasi yang dilakukan dengan bimbingan ini dapat mendukung optimalnya peningkatan keterampilan membaca permulaan anak. Jadi penataan lingkungan belajar

yakni dengan media animasi, terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak.

Dengan demikian media animasi ini bisa dikatakan sebagai media yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak kelas 1 SDN 02 Pangongangan .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Melalui media animasi dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak Kelas 1 SDN 02 Pangongangan . Hal ini ditunjukkan pada peningkatan keterampilan membaca permulaan dari Pratinclandengan persentase rata-rata kelompok sejumlah 41%, naik pada Siklus I sebesar 8% menjadi 49% dan pada Siklus II naik sebesar 37% menjadi 86%. Adapun media yang digunakan dalam penelitian ini yakni media animasi dalam bentuk CD Interaktif Abacada Cerdas Belajar Baca, terbitan Akal Intraktif.
2. Pembelajaran membaca permulaan dengan vidio animasi di SDN 02 Pangongangan Kota Madiun lebil efektif dari pada pembelajaran sebelumnya Langkah-langkah kegiatannya yakni: 1) Anak mengamati dan mengenal media animasi dan alat yang digunakan; 2) Anak menonton media animasi dan mendengarkan penjelasan guru secara secara klasikal; 3) Anak diberikan contoh pengucapan (anak mendengarkan kemudian menirukan); dan 4) Anak maju kedepan secara individu untuk menjalani rangkaian kegiatan dari melafalkan huruf, membaca huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kata dengan media animasi sebagaimana yang telah dijelaskan guru.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Skripsi ini dapat memperkuat teori tentang keterampilan membaca permulaan anak yang dapat ditingkatkan melalui penggunaan media animasi.
2. Bagi guru/pendidik dapat menggunakan media animasi guna meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak kelas 1 sekolah dasar
3. Bagi peserta didik dapat lebih meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan media animasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budyartati, S. (2014). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Deepublish.
2. Farida Rahim. (2007). *Dasar Pengajaran membaca di Sekolah*. Jakarta: Bumi.
3. Hapsari, E. D. (2019). Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1).
4. Tjoe, J. L. (2013). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pemanfaatan multimedia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 17-48.
5. Munadi, Y. 2013. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi GP. Press Group.
6. Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69-76.
7. Samsiyah, N., Sari, A. K., & Sulistyaningrum, Y. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa Siswa Kelas I Sdn Bulakrejo Madiun. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(02).